

ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA PADA MASYARAKAT MANDAILING NATAL

Nikmah Sari Hasibuan
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Sampuraga pada masyarakat Mandailing Natal. Adapun dasar penelitian ini adalah banyaknya masyarakat yang menjadikan kisah Sampuraga sebagai contoh hidup yang membuat penulis tertarik untuk menungkap nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam cerita Sampuraga tersebut. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Sampuraga pada masyarakat Mandailing Natal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Sampuraga secara umum yang telah berkembang luas dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai moral dalam cerita rakyat Sampuraga pada masyarakat Mandailing yang dikaji. Nilai-nilai moral tersebut adalah kejujuran, tidak jujur, keberanian hidup, tekun, ulet, kasar, durhaka, kerjasama, dan tolong menolong yang digolongkan pada nilai moral individu dan sosial.

Kata Kunci: Nilai Moral, Cerita Rakyat Sampuraga, Mandailing.

ABSTRACT

This study aims to analyze the moral values contained in the folklore of Sampuraga in Mandailing Natal society. The basis of this research is a large number of people who make the Sampuraga story a living example that makes the writer interested in expressing what moral values are contained in the Sampuraga story. The research method used by the writer is descriptive qualitative research. The object of this research is Sampuraga folklore in the Mandailing Natal community. The data used in this study is Sampuraga folklore in general that has been widely developed in the community. Based on the results of the study it can be concluded that there are some moral values in the folklore of Sampuraga in the Mandailing community studied. These moral values are honesty, dishonesty, courage to live, persevering, resilient, rude, lawless, cooperation, and help to be classified as individual and social moral values.

Keywords: Moral Value, Sampuraga Folklore, Mandailing.

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat masyarakat Mandailing dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat tersebut selalu menggunakan cerita rakyat dalam berbagai situasi. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada para muridnya, ataupun antar sesama anggota masyarakat. Melalui cerita rakyat orang tua dapat menanam berbagai sistem nilai dan berusaha agar anak cucu mematuhi sistem yang telah dipersetujui dan diamalkan (Ibrahim, 2009:203).

Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskannya secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Dalam kehidupan masyarakat Mandailing, tokoh agama, pemuka adat, dukun, pawang, dan orang-orang tua sangat disegani. Mereka juga menghargai tradisi dan mempertahankan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakatnya. Cerita rakyat Sampuraga merupakan cerita yang sudah lama ada dalam masyarakat Mandailing. Mereka meyakini bahwa cerita tersebut benar adanya dan mempunyai pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan bermasyarakat disana. Para orangtua

akan mengajarkan anak-anaknya untuk tidak durhaka kepada anaknya dan akan memberikan gambaran cerita Sampurga kepada anaknya agar dapat dijadikan sebagai pelajaran yang berharga bagi anak-anaknya nanti.

Oleh karena hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana nilai-nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat Sampuraga yang berkembang dalam masyarakat Mandailing. Penelitian ini akan mengungkap nilai apa sajakah yang terdapat dalam cerita tersebut dan pelajaran apa saja yang dapat diambil dan diteladani dari cerita rakyat Sampuraga tersebut.

KAJIAN TEORI

Cerita Rakyat

Menurut Danandjaja (2007: 3-4), cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Menurut Macculloch (Bunanta, 1998:22) cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia.

Cerita rakyat sudah ada sebelum masyarakat sebelum mengenal huruf. Oleh karena itu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Masyarakat biasanya mewariskan segala yang menyangkut dengan hak milik kelompok dilakukan dengan lisan saja. Jarang sekali masyarakat mewariskan budaya dan tradisi kelompok mereka dengan menggunakan tulisan.

Menurut Danandjaja, (2007:2) cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (genre) folklor. Folklor itu sendiri adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa cerita rakyat merupakan cakupan folklor yang berkembang di masa lalu dan diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan, seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran pencerita/tukang cerita. Dengan demikian, cerita yang sama bisa saja diceritakan dalam versi yang berbeda.

Moral

Menurut KBBI (2008: 929) moral adalah “ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti”. Nurgiyantoro (2009:321) berpendapat bahwa moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya

sastra dan makna yang disarankan lewat cerita. Dapat disimpulkan bahwa moral adalah ajatan baik dan butuk yang diterima oleh masyarakat mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi perkerti yang disampaikan oleh pengarang melalui karya sastra yang dapat dimaknai oleh pembaca.

Nurgiyantoro (2013:441) menjelaskan bahwa jenis dan wujud nilai moral dalam sastra dapat dibedakan ke dalam persoalan (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial; (3) hubungan manusia dengan lingkungan alam; dan (4) hubungan manusia dengan Tuhannya. Prinsip-prinsip dasar moral yaitu, sikap baik, keadilan, dan hormat terhadap diri sendiri.

Liza (2018:5) mengemukakan bahwa terdapat tiga belas jenis pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, adapun ketiga belas jenis tersebut yaitu keberanian hidup, realita hidup, tanggung jawab, teguh pendirian, kejujuran, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, kritis, budi pekerti luhur, nasionalisme, mawas diri, dan berhati-hati dalam bicara.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data berupa nilai moral dalam cerita rakyat *Sampuraga* pada masyarakat Mandailing Natal, kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2008:53). Metode ini tidak semata-mata hanya menguraikan tetapi juga memberikan penjelasan. Objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Sampuraga*

pada masyarakat Mandailing Natal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat *Sampuraga* secara umum yang telah berkembang luas dalam masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Deskripsi Cerita Rakyat *Sampuraga*

Alkisah, pada zaman dahulu kala di daerah Padang Bolak, hiduplah seorang janda tua dengan seorang anak laki-lakinya. Mereka tinggal di sebuah gubuk reot. Anak laki-laki bernama Sampuraga. Meskipun hidup miskin, mereka tetap saling menyayangi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka setiap hari bekerja sebagai tenaga upahan di ladang milik orang lain. Keduanya sangat rajin bekerja dan jujur, sehingga banyak orang kaya yang suka kepada mereka.

Pada suatu siang, majikan sampuraga mendengarkan majikannya bercerita tentang suatu negeri yang makmur dan kaya raya, masyarakatnya kaya dan mempunyai banyak ladang. Mendengar cerita tersebut Sampuraga tertarik akan negeri itu yaitu negeri Mandailing. Ia berharap dengan merantau dapat mengubah kondisi ekonomi keluarga mereka dan dapat membahagiakan ibunya. Sepulang dari bekerja di ladang majikannya, Sampuraga kemudian mengutarakan keinginannya tersebut kepada ibunya bahwa ia ingin pergi merantau ke Mandailing. Kemudian ibu Sampuraga mengizinkan ia untuk pergi merantau dan berharap sampuraga kembali dengan kesuksesan dan kejayaan.

Keesokan harinya, Sampuraga berpamitan kepada ibunya untuk pergi merantau. Sebelum meninggalkan gubuk reotnya,

Sampuraga mencium tangan sang Ibu yang sangat disayanginya itu. Suasana haru pun menyelimuti hati ibu dan anak yang akan berpisah itu. Tak terasa, air mata keluar dari kelopak mata sang Ibu. Sampuraga pun tidak bisamembendung air matanya. Setelah itu berangkatlah Sampuraga meninggalkan ibunya seorang diri.

Berhari-hari sudah Sampuraga berjalan kaki menyusuri hutan belantara dan melawati beberapa perkampungan. Suatu hari, sampailah ia di kota Kerajaan Pidoli, Mandailing. Ia sangat terpesona melihat negeri itu. Penduduknya ramah-tamah, masing-masing mempunyai rumah dengan bangunan yang indah beratapkan ijuk. Sebuah istana berdiri megah di tengah-tengah keramaian kota. Candi yang terbuat dari batu bata terdapat di setiap sudut kota. Semua itu menandakan bahwa penduduk di negeri itu hidup makmur dan sejahtera.

Di kota itu, Sampuraga mencoba melamar pekerjaan. Lamaran pertamanya pun langsung diterima. Ia bekerja pada seorang pedagang yang kaya-raja. Sang Majikan sangat percaya kepadanya, karena ia sangat rajin bekerja dan jujur. Sudah beberapa kali sang Majikan menguji kejujuran Sampuraga, ternyata ia memang pemuda yang sangat jujur. Oleh karena itu, sang Majikan ingin memberinya modal untuk membuka usaha sendiri. Dalam waktu singkat, usaha dagang Sampuraga berkembang dengan pesat. Keuntungan yang diperolehnya ia tabung untuk menambah modalnya, sehingga usahanya semakin lama semakin maju. Tak lama kemudian, ia pun terkenal sebagai pengusaha muda yang kaya-raja. Sang Majikan

sangat senang melihat keberhasilan Sampuraga. Ia berkeinginan menikahkan Sampuraga dengan putrinya yang terkenal paling cantik di wilayah kerajaan Pidoli. Sampuraga menerima dengan senang hati tawaran dari majikannya itu.

Pernikahan mereka diselenggarakan secara besar-besaran sesuai adat Mandailing. Persiapan mulai dilakukan satu bulan sebelum acara tersebut diselenggarakan. Puluhan ekor kerbau dan kambing yang akan disembelih disediakan. Gordang Sambilan dan Gordang Boru yang terbaik juga telah dipersiapkan untuk menghibur para undangan. Berita tentang pesta pernikahan yang meriah itu telah tersiar sampai ke pelosok-pelosok daerah dan terdengar ke telinga ibu Sampuraga. Perempuan tua itu hampir tidak percaya jika anaknya akan menikah dengan seorang gadis bangsawan, putri seorang pedagang yang kaya-raja. Walaupun masih ada keraguan dalam hatinya, ibu tua itu ingin memastikan berita yang telah diterimanya. Setelah mempersiapkan bekal secukupnya, berangkatlah ia ke negeri Mandailing dengan berjalan kaki untuk menyaksikan pernikahan anak satu-satunya itu.

Setibanya di wilayah kerajaan Pidoli, tampaklah sebuah keramaian dan terdengar pula suara Gordang Sambilan bertalu-talu. Dengan langkah terseok-seok, nenek tua itu mendekati keramaian. Alangkah terkejutnya, ketika ia melihat seorang pemuda yang sangat dikenalnya sedang duduk bersanding dengan seorang putri yang cantik jelita. Pemuda itu adalah Sampuraga, anak kandungnya sendiri. Oleh karena rindu yang sangat mendalam, ia tidak bisa menahan diri. Tiba-tiba ia berteriak memanggil nama

anaknyanya. “Sampuragaaa...!” Sampuraga sangat terkejut mendengar suara yang sudah tidak asing di telinganya. “Ah, tidak mungkin itu suara ibu,” pikir Sampuraga sambil mencari-cari sumber suara itu di tengah-tengah keramaian. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba seorang nenek tua berlari mendekatinya.

“Sampuraga... Anakku! Ini aku ibumu, Nak!” seru nenek tua itu sambil mengulurkan kedua tangannya hendak memeluk Sampuraga. Sampuraga yang sedang duduk bersanding dengan istrinya, bagai disambar petir. Wajahnya tiba-tiba berubah menjadi merah membara, seakan terbakar api. Ia sangat malu kepada para undangan yang hadir, karena nenek tua itu tiba-tiba mengakuinya sebagai anak. “Hei, perempuan jelek! Enak saja kamu mengaku-ngaku sebagai ibuku. Aku tidak punya ibu jelek seperti kamu! Pergi dari sini! Jangan mengacaukan acaraku!”, hardik Sampuraga. “Sampuragaaa..., Anakku! Aku ini ibumu yang telah melahirkan dan membesarkanmu. Kenapa kamu melupakan ibu? Ibu sudah lama sekali merindukanmu” Iba perempuan tua itu. “Tidak! Kau bukan ibuku! Ibuku sudah lama meninggal dunia. Algojo! Usir nenek tua ini!” Perintah Sampuraga. Hati Sampuraga benar-benar sudah tertutup. Ia tega sekali mengingkari dan mengusir ibu kandungnya sendiri.

Semua undangan yang menyaksikan kejadian itu menjadi terharu. Namun, tak seorang pun yang berani menengahnya. Perempuan tua yang malang itu kemudian diseret oleh dua orang sewaan Sampuraga untuk meninggalkan pesta itu. Dengan derai air mata, perempuan tua itu

berdoa: “Ya, Tuhan! Jika benar pemuda itu adalah Sampuraga, berilah ia pelajaran! Ia telah mengingkari ibu kandungnya sendiri.” Seketika itu juga, tiba-tiba langit diselimuti awan tebal dan hitam. Petir menyambar bersahut-sahutan. Tak lama kemudian, hujan deras pun turun diikuti suara guntur yang menggelegar seakan memecah gendang telinga. Seluruh penduduk yang hadir dalam pesta berlarian menyelamatkan diri, sementara ibu Sampuraga menghilang entah ke mana. Dalam waktu singkat, tempat penyelenggaraan pesta itu tenggelam seketika. Tak seorang pun penduduk yang selamat, termasuk Sampuraga dan istrinya.

Beberapa hari kemudian, tempat itu telah berubah menjadi kolam air yang sangat panas. Di sekitarnya terdapat beberapa batu kapur berukuran besar yang bentuknya menyerupai kerbau. Selain itu, juga terdapat dua unggukan tanah berpasir dan lumpur warna yang bentuknya menyerupai bahan makanan. Penduduk setempat menganggap bahwa semua itu adalah penjelmaan dari upacara pernikahan Sampuraga yang terkena kutukan. Oleh masyarakat setempat, tempat itu kemudian diberi nama “Kolam Sampuraga”. Hingga kini, tempat ini telah menjadialah satu daerah pariwisata di daerah Mandailing yang ramai dikunjungi orang.

Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sampuraga

Nilai Moral Individu

Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah

dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Dalam kehidupan pribadi manusia tentu banyak menunjukkan nilai moral individu, namun nilai moral individu itu ada yang menunjukkan nilai moral yang baik sebagai landasan dalam kehidupan, ada juga nilai moral individu yang tidak baik yang tidak dapat diterapkan sebagai landasan kehidupan. Cerita rakyat *Sampuraga* mengandung nilai moral individu yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya. Nilai moral individu yang dimaksud dalam cerita rakyat ini tampak pada cara tokoh dalam memperlakukan dirinya dalam kehidupannya sesuai dengan jalannya cerita. Nilai moral individu yang ditunjukkan dalam cerita ini pada dasarnya ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu Sampuraga. Berikut nilai-nilai moral Individu yang terdapat dalam cerita rakyat Sampuraga.

a. Nilai Kejujuran dan Tidak Jujur

Sampuraga dan Ibunya memiliki sikap yang jujur dan baik hati sebelum tokoh Sampuraga meninggalkan Ibunya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan cerita berikut.

“Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka setiap hari bekerja sebagai tenaga upahan di ladang milik orang lain. Keduanya sangat rajin bekerja dan jujur, sehingga banyak orang kaya yang suka kepada mereka”

Kejujuran Sampuraga juga terlihat dalam kutipan berikut.

“Sang Majikan sangat percaya kepadanya, karena ia sangat rajin bekerja dan jujur. Sudah beberapa kali sang Majikan menguji kejujuran Sampuraga, ternyata ia memang pemuda yang sangat jujur”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh Sampuraga mempunyai sikap yang jujur dalam kehidupannya. Tetapi sikap jujurnya berubah setelah dia merantau dan kehidupannya yang sudah membaik. Dia mulai melupakan sikap jujurnya dan hal-hal yang baik yang

melekat kepadanya sebelum dia merantau dan meninggalkan kampung halamannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Ia sangat malu kepada para undangan yang hadir, karena nenek tua itu tiba-tiba mengakuinya sebagai anak. “Hei, perempuan jelek! Enak saja kamu mengaku-ngaku sebagai ibuku. Aku tidak punya ibu jelek seperti kamu! Pergi dari sini! Jangan mengacaukan acaraku!”, hardik Sampuraga”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa perilaku sampuraga berubah setelah dia menjadi kaya dan hidup makmur. Sampuraga melupakan Ibunya dan mengingkari bahwa Ibunya adalah Ibu kandungnya dan menganggap Ibunya sudah mati. Itu adalah perilaku tidak jujur Sampuraga dalam cerita tersebut.

b. Keberanian Hidup

Dalam cerita tersebut diceritakan bahwa Sampuraga nekat untuk merantau/imigrasi dari desanya ke suatu negeri yang makmur dengan harapan dapat mengubah kondisi ekonomi keluarganya dan dapat meyenangkan Ibunya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan cerita berikut.

“Mendengar cerita tersebut Sampuraga tertarik akan negeri itu yaitu negeri Mandailing. Ia berharap dengan merantau dapat mengubah kondisi ekonomi keluarga mereka dan dapa membahagiakan Ibunya”.

Kutipan diatas menunjukkan Sampuraga mempunyai keberanian hidup untuk mengubah kondisi ekonomi mereka dengan cara meranta ke tempat lain yang lebih makmur.

c. Tekun dan Ulet

Sampuraga memiliki sikap yang tekun dan ulet dalam bekerja, sehingga Sampuraga dapa berhasil dan jaya di negeri orang. Sampuraga berhasil menjadi orang yang Berjaya

di negeri Mandailing dengan hasil berdagang yang ia tekuni. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut. “Dalam waktu singkat, usaha dagang Sampuraga berkembang dengan pesat. Keuntungan yang diperolehnya ia tabung untuk menambah modalnya, sehingga usahanya semakin lama semakin maju. Tak lama kemudian, ia pun terkenal sebagai pengusaha muda yang kaya-raja”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Sampuraga terus berusaha untuk mengembangkan usahanya dan sukses menjadi pengusaha yang terkenal dan kaya raya di negeri Mandailing. Kesuksesan tersebut tidak lepas dari ketekunan dari Sampuraga dalam berusaha.

d. Kasar dan Durhaka

Sampuraga mempunyai sifat yang kasar dan durhaka kepada Ibunya sendiri. Hal ini terjadi setelah Sampuraga sukses dan dia malu mengakui Ibunya sebagai Ibu kandungnya sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Perempuan tua yang malang itu kemudian diseret oleh dua orang sewaan Sampuraga untuk meninggalkan pesta itu”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Sampuraga mempunyai sifat yang kasar dan tega kepada orang lain yang tidak bukan adalah Ibu kandungnya sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa Sampuraga sudah durhaka kepada Ibu yang melahirkan dan merawatnya sejak kecil.

Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial terkait hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melakukan hubungan tersebut, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau

tidak terjadi kesalahpahaman. Manusia pun seharusnya mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Berikut nilai-nilai moral sosial yang terdapat dalam cerita Sampuraga.

a. Tolong Menolong

Pada cerita Sampuraga tersebut diceritakan bahwa masyarakat di Mandailing menolong Sampuraga dengan mempekerjakan Sampuraga sebagai pekerjanya dan bahkan memberikan modal kepada Sampuraga modal untuk membukan usaha sendiri. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Oleh karena itu, sang Majikan ingin memberinya modal untuk membuka usaha sendiri”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa saling tolong menolong terjadi dalam masyarakat Mandailing. Walaupun Sampuraga bukan keluarga dari majikannya Sampuraga tetepa ditolong oleh majikannya dengan mempekerjakannya dan bahkan memberi modal usaha kepadanya. Hal itu membuktikan bahwa sikap tolong menolong antar masyarakat terjadi pada masyarakat Mandailing dalam cerita tersebut.

b. Kerjasama

Pada cerita Sampuraga tersebut diceritakan bahwa masyarakat mempunyai rasa kerjasama dalam suatu acara. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Pernikahan mereka diselenggarakan secara besar-besaran sesuai adat Mandailing. Persiapan mulai dilakukan satu bulan sebelum acara tersebut diselenggarakan. Puluhan ekor kerbau dan kambing yang akan disembelih disediakan. Gordang Sambilan dan Gordang Boru yang terbaik juga telah dipersiapkan untuk menghibur para undangan”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa suatu acara yang besar tidak bisa dilaksanakan oleh satu orang atau keluarga saja. Acara tersebut membutuhkan kerjasama dari masyarakat untuk menyukseskan acara tersebut. Pada acara tersebut puluhan ekor kerbau dan kambing disembelih dan disediakan untuk tamu undangan dan penerjaannya tentulah membutuhkan kerjasama yang luar biasa dari seluruh anggota masyarakat mulai dari persiapan hingga akhir acara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai moral dalam cerita rakyat Sampurga pada masyarakat Mandailing yang dikaji. Nilai-nilai moral tersebut adalah kejujuran, tidak jujur, keberanian hidup, tekun, ulet, kasar, durhaka, kerjasama, dan tolong menolong yang digolongkan pada nilai moral individu dan sosial. Nilai-nilai moral tersebut penulis analisis dari cerita rakyat Sampurga yang secara umum sudah berkembang dalam masyarakat. Nilai moral disampaikan dan ditemui melalui karakter tokoh, perilaku tokoh, dan kondisi lingkungan sosial yang ada dalam cerita

Nilai moral yang telah dianalisis oleh penulis semoga dapat menambah wawasan pembaca terhadap nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat Sampurga pada masyarakat Mandailing. Sehingga

masyarakat khususnya pembaca dapat meneladani nilai moral yang mempunyai nilai positif dan tidak meneladani nilai yang punya keburukan atau dampak negative bagi kehidupan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ibrahim, Maniyamin. 2009. *Konteks Sastra Melayu & Budaya Melayu*. Malaysia: Karisma Publications Sdn. Bhd.
- Liza, Zahra Nurul dan Harun, Mohd. 2018. *Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur Vol. 6, No 1*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.
- _____. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.